

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Media Sosial**

###### **2.1.1.1 Pengertian Media Sosial**

Menurut Kottler dan Keller, media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain (Kottler & Keller, 2016). Taprial dan Kanwar mendefinisikan media sosial ialah media yang digunakan seseorang untuk menjadi sosial, atau mendapatkan daring sosial dengan berbagi isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain (Taprial & Kanwar, 2012). Media sosial adalah proses interaksi antara individu dengan menciptakan, membagikan, menukarkan dan *memodifikasi* ide atau gagasan dalam bentuk komunikasi virtual atau jaringan (Munzir, 2019). Media sosial merupakan sesuatu yang dapat menciptakan bermacam-macam bentuk komunikasi dan informasi bagi semua yang menggunakannya.

Istilah media sosial terdiri atas dua kata, yaitu *media* dan *sosial*. Media merujuk pada sarana atau alat komunikasi yang dapat digunakan oleh setiap individu, sedangkan kata sosial berasal dari bahasa Latin *socius* yang bermakna kebersamaan serta proses tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat (Kurnia *et al.*, 2018). Menurut (Cahyono, 2016) Media sosial merupakan aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan teknologi Web 2.0 dan memungkinkan pengguna untuk menciptakan serta berbagi konten. Melalui media sosial, individu dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi secara *daring*. Platform yang banyak digunakan antara lain *Facebook*, *YouTube*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Twitter*.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa media sosial pada dasarnya adalah sarana komunikasi digital yang memungkinkan individu berinteraksi, berbagi, dan menciptakan berbagai bentuk informasi secara *daring* untuk membangun hubungan sosial dan memperluas jaringan komunikasi.

### 2.1.1.2 Ciri-Ciri Media Sosial

Menurut (Nasrullah, 2015), media sosial memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

- a. Dapat diakses dengan mudah oleh siapa pun yang memiliki perangkat dan koneksi *internet*.
- b. Kontennya memiliki berbagai aspek fungsional, meliputi identitas, interaksi, hubungan, berbagi (*sharing*), reputasi, komunitas, dan kehadiran *pengguna*.
- c. Informasi atau konten yang dibagikan bersifat terbuka dan dapat diakses oleh banyak orang, tidak terbatas pada kelompok tertentu saja.
- d. Penyampaian konten dilakukan secara daring dan bersifat langsung (*real-time*).
- e. Konten dapat diterima secara cepat maupun tertunda, tergantung pada waktu interaksi yang diatur oleh pengguna sendiri.
- f. Media sosial memberikan ruang bagi penggunanya untuk menjadi kreator sekaligus aktor yang dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri melalui berbagai bentuk konten.

Media sosial memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis media lain. Menurut Nasrullah (2016), karakteristik tersebut meliputi: (1) jaringan, yakni terbentuknya hubungan antar pengguna melalui internet; (2) informasi, karena aktivitas utama berupa produksi dan pertukaran informasi; (3) arsip, yaitu konten tersimpan dan dapat diakses kapan saja; (4) interaksi, seperti komentar dan

respons yang membangun relasi antarpengguna; (5) simulasi, di mana interaksi di ruang virtual merepresentasikan realitas sosial dengan aturan dan etika tertentu; (6) konten oleh pengguna, karena konten dibuat dan dikonsumsi oleh pengguna sendiri; serta (7) penyebaran, yakni kemampuan pengguna untuk mendistribusikan dan mengembangkan konten secara luas (Nasrullah, 2015).

Menurut (Karman, 2014) mengemukakan bahwa media sosial memiliki sejumlah karakteristik utama, antara lain: (a) konten yang disediakan dapat diakses oleh banyak individu dan tidak terbatas pada satu pengguna saja; (b) tidak adanya mekanisme penyaring (*gatekeeper*), sehingga pesan dapat diterima secara langsung; (c) distribusi konten dilakukan secara daring dan *real time*; (d) kecepatan penerimaan konten bergantung pada waktu interaksi yang ditentukan oleh pengguna; (e) pengguna media sosial berperan ganda sebagai pelaku sekaligus produsen konten; serta (f) tersedianya berbagai fitur fungsional seperti identitas, interaksi, berbagi, eksistensi, koneksi, reputasi, dan pembentukan kelompok.

### **2.1.1.3 Fungsi Dan Peran Media Sosial Dalam Komunikasi**

Media sosial merupakan bagian dari sistem relasi, koneksi dan komunikasi. Berikut ini sikap yang harus kita kembangkan terkait dengan peran, dan manfaat media sosial :

a. Media sosial memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan modern. Pertama, sebagai sarana belajar dan komunikasi, media sosial menyediakan akses luas terhadap informasi, data, dan isu *global* dari berbagai latar belakang budaya (Rahma et al., 2024). Pengguna dapat memanfaatkannya untuk memperoleh pengetahuan sekaligus menyebarkan informasi. Namun, penggunaan media sosial memerlukan sikap kritis, bijaksana, dan pengendalian emosi agar informasi yang diperoleh tidak disalahartikan.

b. Media sosial berperan sebagai sarana dokumentasi dan integrasi, yang menyimpan beragam konten seperti profil, laporan, peristiwa, hingga hasil penelitian. Organisasi maupun individu dapat memanfaatkannya untuk mendukung kebijakan, pelatihan, serta penyebaran informasi yang sesuai dengan visi dan tujuan mereka (Adhiatma & Mahmudah, 2023).

c. Media sosial juga berfungsi sebagai alat perencanaan dan strategi, terutama dalam bidang manajemen dan pemasaran. Melalui platform ini, pengguna dapat melakukan promosi, membangun loyalitas pelanggan, serta menjangkau pasar yang lebih luas (Nurmalasari & Masitoh, 2020).

d. Media sosial berperan sebagai instrumen kontrol dan evaluasi, di mana tanggapan publik menjadi ukuran efektivitas strategi dan kebijakan yang dijalankan. Respons masyarakat di media sosial dapat membantu organisasi memahami kebutuhan, persepsi, dan tren publik, sehingga berfungsi pula sebagai alat pencegahan terhadap potensi masalah sosial (Hajar & Syaesti, 2024).

Media sosial memiliki beragam fungsi, baik secara umum maupun spesifik. Secara luas, media sosial berfungsi untuk memperluas interaksi sosial antarindividu melalui pemanfaatan teknologi *web* dan internet, serta mengubah pola komunikasi satu arah menjadi komunikasi dua arah atau dialogis antar banyak pengguna. Selain itu, media sosial juga berperan dalam penyebaran pengetahuan dan informasi, sekaligus menggeser peran individu dari sekadar penerima pesan menjadi pencipta konten (Rina *et al.*, 2024). Bagi masyarakat, media sosial berfungsi sebagai sarana penyedia informasi terkait kemajuan, inovasi, dan adaptasi; korelasi, yakni membantu menafsirkan dan memberi makna pada peristiwa; koordinasi, dalam mengorganisasi aktivitas dan membangun kesepakatan bersama; hiburan, sebagai media relaksasi dan *humor*; serta

*mobilisasi*, untuk mendukung kampanye dan tujuan sosial, politik, maupun ekonomi.

Media sosial saat ini memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku manusia di berbagai aspek kehidupan, sehingga perannya menjadi sangat signifikan. Menurut (Gustam, 2015) menjelaskan beberapa fungsi media sosial, antara lain kemudahan penggunaan, karena dapat diakses oleh berbagai kalangan dengan dukungan perangkat dan koneksi internet; pembangunan hubungan sosial, yang memungkinkan interaksi luas untuk membangun relasi; jangkauan global, yakni kemampuan menjangkau audiens yang beragam lintas wilayah; serta keterukuran, karena pesan dan interaksi dapat dipantau melalui sistem pelacakan. Sejalan dengan itu, (Purbohastuti, 2017) menyatakan bahwa media sosial dirancang untuk memperluas interaksi sosial melalui teknologi internet, mengubah pola komunikasi satu arah menjadi dialogis antar banyak pengguna, serta mendorong demokratisasi pengetahuan dan informasi. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, media sosial memiliki beragam fungsi bagi penggunanya, khususnya sebagai sarana membangun hubungan sosial, memperluas akses informasi secara global, dan mendukung pembentukan citra atau *personal branding*.

#### **2.1.1.5 Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Media Sosial.**

Menurut Andarwati dan Sakarto (2005), intensitas penggunaan internet dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu frekuensi dan durasi penggunaan (Raharjo, 2021).

##### **1. Frekuensi**

Frekuensi menggambarkan seberapa sering seseorang mengakses internet untuk berbagai keperluan. Ukuran ini biasanya dinyatakan berdasarkan periode waktu tertentu, misalnya setiap hari, mingguan, atau bulanan.

## 2. Durasi

Durasi menunjukkan berapa lama waktu yang dihabiskan individu dalam mengakses internet untuk memenuhi kebutuhannya. Pengukuran durasi biasanya menggunakan satuan waktu seperti menit atau jam.

Menurut (Amedie, 2015), media sosial memberikan sejumlah dampak positif bagi penggunanya, antara lain: Mempermudah individu dalam membentuk kelompok atau komunitas dengan minat dan pandangan yang sama, sehingga mereka dapat bekerja sama serta mengekspresikan diri melalui berbagai unggahan di media sosial.

- a. Perkembangan media sosial dimanfaatkan oleh banyak perusahaan sebagai alat pemasaran modern untuk mempromosikan produk, berdiskusi dengan konsumen, dan meningkatkan kesadaran merek.
- b. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara lebih cepat dan luas dibandingkan media tradisional.
- c. Memberikan kemudahan bagi pengguna untuk membagikan konten pribadi melalui berbagai aplikasi dan fitur yang tersedia.
- d. Memfasilitasi pengguna dalam menemukan informasi sesuai minat mereka melalui konten yang dibagikan oleh pengguna lain di seluruh dunia.

Berikut beberapa dampak negatif yang disebabkan dengan adanya media sosial :

### a. Kecemasan

Kecemasan muncul akibat stres yang timbul dari dorongan individu untuk menampilkan citra diri yang sempurna namun tidak realistis di media sosial. Upaya terus-menerus untuk mempertahankan gambaran ideal tersebut menimbulkan tekanan psikologis, terutama bagi mereka yang selalu berusaha terlihat sempurna di hadapan publik

dunia maya.

#### **b. Depresi**

Depresi yang berkaitan dengan penggunaan media sosial sering kali disebabkan oleh kegagalan individu dalam membangun hubungan yang bermakna. Banyak pengguna lebih memilih menampilkan sisi bahagia dan kesuksesan hidup dibandingkan menampilkan kondisi diri yang sebenarnya, sehingga memicu perasaan kesepian dan ketidakpuasan diri.

#### **c. Aktivitas Kriminal**

Media sosial juga dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyembunyikan identitas asli mereka. Hal ini membuka peluang terjadinya tindakan kriminal seperti *cyberbullying*, perdagangan manusia, dan penyebaran narkoba secara daring.

#### **d. Harga Diri Rendah**

Remaja sering menggunakan media sosial sebagai ajang untuk menunjukkan citra diri terbaik, baik dari segi penampilan maupun gaya hidup. Akibatnya, mereka yang merasa tidak mampu menampilkan hal serupa akan merasa kurang percaya diri dan mengalami penurunan harga diri.

#### **e. Komparasi Sosial**

Kebiasaan membandingkan diri dengan orang lain melalui unggahan foto atau video teman di media sosial dapat menimbulkan rasa iri, cemas, stres, bahkan depresi. Individu cenderung merasa hidupnya tidak menarik jika dibandingkan dengan kehidupan orang lain yang tampak lebih bahagia di dunia maya.

#### **f. Kestabilan Emosi**

Paparan berbagai konten di media sosial dapat memengaruhi kondisi emosional seseorang. Stimulus yang datang terus-menerus, terutama dari konten yang bersifat

emosional, dapat menimbulkan perubahan suasana hati dan mengganggu kestabilan emosi pengguna.

### **G. Kecanduan atau Ketergantungan**

Banyaknya fitur menarik dan kenyamanan yang ditawarkan media sosial membuat remaja sulit melepaskan diri darinya. Ketergantungan ini menyebabkan mereka menghabiskan banyak waktu di media sosial hingga mengabaikan aktivitas penting lainnya.

Menurut Endah Triastuti (2017:64), penggunaan media sosial memberikan berbagai dampak positif bagi penggunanya. Pertama, media sosial berperan dalam mengembangkan relasi pertemanan, karena sebagai jejaring sosial, platform ini memungkinkan individu untuk terhubung dan berkomunikasi dengan siapa pun dalam jaringan, baik dengan orang yang sudah dikenal maupun dengan orang baru. Interaksi tersebut dapat terjalin melalui fitur percakapan, berbagi konten, serta pemberian komentar antarpengguna, yang pada akhirnya dapat memperluas jaringan pertemanan atau jumlah pengikut pada akun media sosial seperti *Facebook, Instagram, dan Twitter*.

Kedua, media sosial berfungsi sebagai media informasi yang menyediakan berbagai informasi terkini. Melalui jejaring sosial, pengguna dapat dengan mudah mengakses informasi di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, hiburan, hingga gaya hidup yang sedang berkembang. Ketiga, media sosial turut berkontribusi dalam menambah wawasan, keterampilan, dan pengembangan bakat. Beragam informasi dan konten yang dibagikan dapat dimanfaatkan pengguna untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya, misalnya dengan mengakses video tutorial, konten edukatif, maupun hiburan melalui platform seperti YouTube. Keempat, media sosial juga dimanfaatkan sebagai media komersial atau

bisnis daring, di mana platform seperti Instagram, Facebook, maupun situs web digunakan sebagai sarana promosi, pemasaran, dan penjualan produk atau jasa secara online.

Dampak positif, penggunaan media sosial juga menimbulkan sejumlah dampak negatif (Endah Triastuti, 2017:65). Pertama, pengaruh media sosial dan game online dapat menyebabkan ketergantungan, karena berbagai fitur dan fasilitas yang menarik membuat pengguna sulit melepaskan diri dari platform tersebut. Tidak jarang seseorang menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari untuk berselancar di media sosial atau bermain game online, sehingga waktu, tenaga, dan perhatian tersita secara berlebihan.

Kedua, penggunaan media sosial yang intensif dapat menyebabkan menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Individu cenderung lebih fokus berinteraksi di dunia maya dan bersikap lebih individualistis, sehingga interaksi nyata dengan keluarga, teman, atau lingkungan sekitar menjadi berkurang. Ketiga, media sosial juga menjadi sarana penyebaran informasi palsu atau hoaks. Informasi yang beredar sering kali merupakan hasil unggahan ulang atau manipulasi pengguna lain yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik di ruang publik digital.

Keempat, media sosial berpotensi menjadi ladang kriminalitas dan *cyberbullying*, seperti perjudian online, pornografi, penipuan berkedok jual beli daring, pembajakan akun, pelecehan seksual, hingga praktik prostitusi online. Selain itu, perundungan tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga berkembang dalam bentuk verbal dan psikologis, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

### **2.1.2 TikTok sebagai Media Sosial**

### **2.1.2.1 Sejarah dan perkembangan aplikasi TikTok**

TikTok adalah platform media sosial yang dikembangkan oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok, ByteDance Inc., dan diluncurkan secara resmi pada September 2016. Awalnya aplikasi ini bernama Douyin dan meraih kesuksesan besar di China dengan 100 juta pengguna dalam satu tahun (*Erwin et al., 2023*). Untuk menjangkau pasar global, namanya diubah menjadi TikTok. Sebagai bagian dari ekspansi internasional, *ByteDance* mengakuisisi aplikasi Musical.ly pada akhir 2017.

TikTok mulai dikenal di Indonesia pada 2018, saat *ByteDance* melihat tingginya kreativitas generasi muda, mirip dengan tren profesi digital seperti YouTuber dan Vlogger. Meski awalnya ditolak oleh Menkominfo Rudiantara karena dominasi pengguna anak-anak, TikTok kemudian berkembang pesat berkat konten kreatif dan edukatif. Indonesia pun menjadi negara dengan pengguna TikTok terbanyak kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Hingga Januari 2023, pengguna TikTok secara global telah mencapai 1,5 miliar (*Wardani, 2022*).

### **2.1.2.2. Fitur Tiktok**

Dalam mendukung proses pembuatan konten, TikTok menyediakan berbagai fitur yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya. Fitur-fitur tersebut dirancang untuk memudahkan pengguna dalam menciptakan, mengedit, dan membagikan konten secara kreatif. Beberapa fitur utama yang tersedia dalam aplikasi TikTok antara lain perekaman suara, yang berfungsi untuk merekam dan menyimpan audio yang dapat dipadukan dengan konten video. Selain itu, terdapat fitur perekaman video yang memungkinkan pengguna merekam gambar bergerak untuk kemudian diolah menjadi konten utuh (*Putri et al., 2024*).

TikTok juga menyediakan fitur filter yang berfungsi untuk memperindah tampilan video agar terlihat lebih menarik. Fitur suara latar digunakan untuk menambahkan musik atau instrumen pendukung sehingga konten menjadi lebih hidup. Selanjutnya, fitur pengeditan (edit) memungkinkan pengguna untuk menyunting video secara langsung di dalam aplikasi, seperti memotong, menggabungkan, atau menyalin klip video dengan mudah tanpa perlu menggunakan aplikasi tambahan (Santoso, 2024).

Selain fitur produksi konten, TikTok memiliki fitur berbagi, yang memungkinkan pengguna menyebarluaskan video yang telah dibuat agar dapat dilihat oleh pengguna lain. Terdapat pula fitur duet, yang memungkinkan kolaborasi dengan pengguna lain melalui penggabungan dua video dalam satu layar. Fitur stitch digunakan untuk menanggapi atau melanjutkan sebagian konten dari video pengguna lain. Selain itu, TikTok juga menyediakan fitur live streaming, yang memungkinkan pengguna melakukan siaran langsung dengan durasi yang lebih panjang.

Live streaming di TikTok merupakan aktivitas siaran langsung yang dilakukan di depan layar dalam waktu tertentu. Melalui fitur ini, pengguna dapat melakukan berbagai kegiatan, seperti menyapa pengikut, mempromosikan produk atau jasa, hingga mengikuti tantangan (*challenge*) yang diberikan oleh penonton (Muzamaroh & Aestetika, 2024). *Live streaming challenge* biasanya dilakukan ketika penonton memberikan permintaan tertentu kepada pengguna yang sedang melakukan siaran langsung, seperti bernyanyi, menari, atau aktivitas lain yang dilakukan secara real time. Namun demikian, tidak jarang pula terdapat permintaan tantangan yang bersifat tidak lazim bahkan berpotensi membahayakan, dengan tujuan menarik perhatian dan meningkatkan jumlah

penonton.

Kegiatan *live streaming* tersebut umumnya disertai dengan imbalan berupa *gift virtual* yang diberikan oleh penonton kepada streamer setelah permintaannya dipenuhi. *Gift* yang diterima memiliki nilai tertentu dan dapat dikonversi menjadi uang. Perlu diketahui bahwa tidak semua pengguna dapat menggunakan fitur *live streaming*, karena terdapat syarat minimal, yaitu akun harus memiliki setidaknya 1.000 pengikut aktif.

Adapun langkah-langkah menggunakan fitur *live streaming* di TikTok adalah sebagai berikut: pengguna terlebih dahulu mengunduh dan memasang aplikasi TikTok, kemudian masuk ke akun yang dimiliki. Setelah itu, pengguna membuka aplikasi dan menekan ikon “+” di bagian bawah layar, lalu menggeser menu hingga menemukan opsi *Live* dan menekan tombol *Go Live* untuk memulai siaran. Sebelum memulai siaran langsung, pengguna dapat memilih filter, menambahkan musik, serta menyisipkan teks pada video. Untuk mengakhiri siaran, pengguna cukup menekan tombol Selesai, maka *live streaming* akan berakhir.

#### **2.1.2.2 Karakteristik pengguna TikTok**

TikTok mencatat hampir 1 miliar kunjungan unik setiap bulan, dengan mayoritas pengguna berasal dari *Gen Z*, bahkan melampaui Instagram. Sekitar 1 dari 4 penggunanya berusia di bawah 20 tahun, dan sebagian besar kreatornya berusia 18–24 tahun. Sebanyak 54,8% pengguna TikTok adalah perempuan. Indonesia menjadi negara dengan durasi penggunaan TikTok terlama setiap bulannya. Di Amerika Serikat, sebagian besar pengguna TikTok (30%) berusia 25–34 tahun. Secara keseluruhan, 55% penggunanya berusia di bawah 30 tahun, menunjukkan dominasi generasi muda di platform ini (Duarte, 2025).

Menurut Mulyana (Deriyanto & Qorib, 2019), penggunaan media sosial TikTok dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi individu, seperti sikap dan perasaan, karakteristik pribadi, keinginan, prasangka, harapan, perhatian, proses belajar, kondisi fisik, nilai-nilai, kebutuhan, minat, serta motivasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup latar belakang individu, informasi yang diperoleh dari lingkungan, kebutuhan sosial di sekitarnya, tingkat intensitas dan ukuran stimulus, adanya unsur kebaruan atau keberlawanan, serta tingkat keakraban atau ketidakasingan terhadap suatu objek.

Menurut Fredrick Gerhad Sitorus (2018), proses mengunduh dan menggunakan media sosial TikTok tergolong mudah karena aplikasi ini dapat diakses secara gratis melalui *Google Play Store*. Langkah pengunduhan dilakukan dengan membuka aplikasi *Play Store*, kemudian mengetik kata kunci TikTok pada kolom pencarian, dan selanjutnya menginstal aplikasi tersebut. Sebelum dapat menggunakan seluruh fitur yang tersedia, pengguna diwajibkan untuk membuat akun dan melakukan proses *login*. Tanpa akun, pengguna akan mengalami keterbatasan dalam menyimpan hasil rekaman maupun mengedit video yang dibuat. Setiap video yang dihasilkan akan tersimpan secara otomatis dalam menu *draft* pada akun TikTok pengguna. Proses *login* dapat dilakukan dengan membuka aplikasi TikTok, memilih ikon profil di bagian pojok kanan bawah, kemudian masuk menggunakan akun media sosial lain seperti *Facebook*, *Instagram*, atau *Google*. Setelah berhasil masuk, pengguna dapat mulai merekam dan mengedit video sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Penggunaan media sosial TikTok dilakukan dengan membuka aplikasi yang telah terpasang, kemudian menekan ikon tanda tambah (+) di bagian tengah layar untuk mulai

merekam video. Pengguna dapat memilih berbagai genre musik yang tersedia, baik lagu lokal, Korea, maupun Barat, karena TikTok menyediakan koleksi musik yang cukup beragam. Setelah proses perekaman selesai, pengguna diberikan pilihan untuk langsung menyimpan hasil video atau melakukan pengeditan terlebih dahulu. TikTok menyediakan beberapa fitur pengeditan, seperti pengaturan musik, suara, dan efek khusus (*special effect*). Untuk melihat hasil karya pengguna lain, pengguna dapat memilih ikon tertentu yang akan menampilkan berbagai video, termasuk video populer yang dapat diakses dengan cara menggulir layar ke bawah. Tampilan konten tersebut disesuaikan dengan durasi, frekuensi penggunaan, serta minat pengguna.

Selanjutnya, Andrawati dan Sankarto (dalam Erickson, 2011:10) menjelaskan bahwa durasi merujuk pada lamanya waktu yang digunakan individu dalam mengakses internet untuk berbagai keperluan, yang dapat diukur dalam satuan menit atau jam. Sementara itu, frekuensi menggambarkan seberapa sering individu mengakses internet dalam periode waktu tertentu, seperti per hari, per minggu, atau per bulan. Adapun menurut Muhibbin Syah (dalam Siti Maisaroh, 2013:158), minat merupakan perasaan senang dan ketertarikan terhadap suatu objek atau aktivitas yang muncul tanpa paksaan. Minat menunjukkan adanya hubungan antara individu dengan objek tertentu, di mana semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar pula minat yang dimiliki. Minat juga dapat dimaknai sebagai kecenderungan dan keinginan yang tinggi terhadap suatu hal.

### **2.1.2.3 Pengaruh Tiktok Terhadap Perilaku Komunikasi Dan Ekspresi Diri**

Menurut studi dari (Azzahra et al., 2025) dimana hasil

penelitian menunjukkan bahwa intensitas dan daya tarik penggunaan TikTok berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecanduan mahasiswa, sedangkan isi konten tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecanduan tersebut. Kemudian (Akbar & Hariyanto, 2024) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan bahasa populer media Tiktok terhadap gaya Komunikasi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo angkatan 2025 sangat signifikan dengan nilai koefisien determinasi atau R square sebesar 64,6%. Sedangkan sisanya sebesar 35,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut (Eryc, 2022) motivasi utama pengguna TikTok dari kalangan *Generasi Z* meliputi pengisian waktu luang, membangun persahabatan, pelarian dari rutinitas, mencari kesenangan, interaksi sosial, relaksasi, memperoleh informasi, dan mengekspresikan diri. Banyak di antara mereka membuat konten video pendek populer sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan tersebut sekaligus memperluas koneksi sosial.

TikTok memiliki sisi positif sebagai wadah kreativitas dan ekspresi diri, namun juga menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan, menurunnya produktivitas, gangguan tidur, dan berkurangnya interaksi sosial langsung (Santoso, 2024b) . Selain itu, platform ini dapat mendorong perilaku konsumtif, penyebaran *hoaks*, serta perundungan daring (Maulana & Hariyanto, 2024). Fenomena ini menunjukkan perubahan perilaku sosial siswa yang lebih aktif di dunia digital tetapi kurang terlibat secara nyata, menandakan pergeseran dalam dinamika interaksi dan kehidupan sehari-hari mereka.

### **2.1.3 Self Disclosure (Keterbukaan Diri)**

#### **2.1.3.1 Pengertian *self disclosure***

*Self-disclosure* merupakan tindakan mengungkapkan

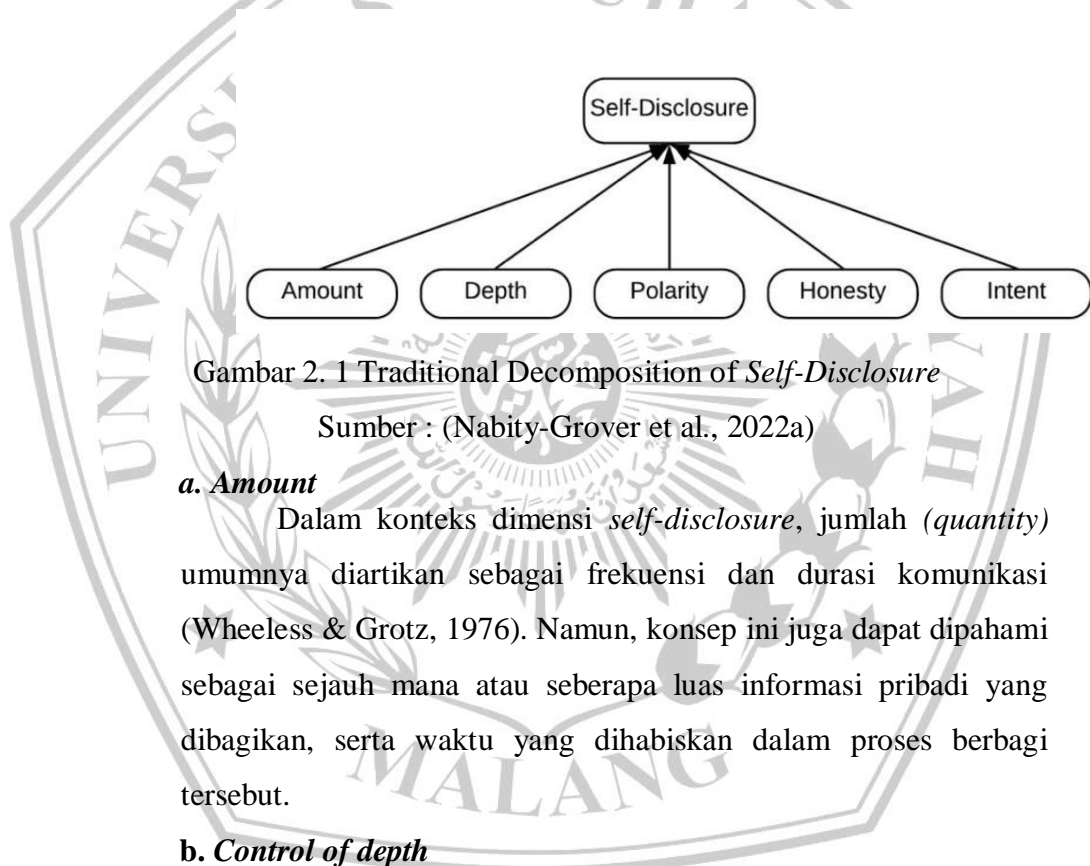
informasi pribadi kepada orang lain (Richard & Turner, 2008), seperti hobi atau keyakinan tertentu, yang bertujuan membangun keakraban dan kedekatan dalam hubungan sosial. (Floyd, 2011) menambahkan bahwa self-disclosure dilakukan secara sengaja dengan menyampaikan informasi yang benar tentang diri sendiri dan belum diketahui oleh orang lain, di mana keaslian dan kesengajaan menjadi syarat utama. Sementara itu, mengutip dari (Nabity-Grover et al., 2022a) *Self-disclosure* dipahami sebagai segala bentuk pesan tentang diri yang dikomunikasikan kepada orang lain. Konsep ini pertama kali dikaji dalam bidang psikologi dan komunikasi, khususnya pada tingkat didik dalam konteks *luring*, seperti percakapan antara individu dengan tingkat keakraban yang berbeda, interaksi antar mahasiswa dalam kelompok, serta hubungan antara terapis dan pasien dalam membangun kedekatan.

Berdasarkan berbagai pandangan ahli, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* merupakan proses pengungkapan informasi pribadi secara sadar dan disengaja kepada orang lain dengan tujuan membangun keakraban dan kedekatan dalam hubungan sosial. *Self-disclosure* mencakup penyampaian pesan tentang diri yang bersifat autentik dan sebelumnya belum diketahui pihak lain. Konsep ini berakar dari kajian psikologi dan komunikasi, khususnya dalam interaksi didik pada konteks *luring*, seperti hubungan pertemanan, kelompok, maupun relasi profesional. Dengan demikian, *self-disclosure* menjadi elemen penting dalam pembentukan dan penguatan hubungan interpersonal.

### **2.1.3.2 Dimensi Dan Aspek-Aspek Self Disclosure**

Dalam tinjauan penelitian mengenai pengungkapan diri yang dianggap paling berpengaruh pada pertengahan tahun 1970-an serta dalam pengembangan instrumen berikutnya,

Wheeless dan Grotz (1976) mengidentifikasi tujuh dimensi potensial pengungkapan diri, yaitu: jumlah atau keluasan, keintiman atau kedalaman, valensi atau polaritas, kejujuran, akurasi, niat, dan relevansi terhadap topik pembicaraan. Melalui analisis faktor, mereka menemukan lima dimensi utama yang konsisten dan mampu menjelaskan sekitar 60% varians dalam pengungkapan diri. Kelima dimensi ini tetap menjadi acuan penting dan banyak digunakan dalam penelitian-penelitian hingga saat ini. Representasi dari dimensionalitas tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. 1 Traditional Decomposition of *Self-Disclosure*

Sumber : (Nabity-Grover et al., 2022a)

**a. Amount**

Dalam konteks dimensi *self-disclosure*, jumlah (*quantity*) umumnya diartikan sebagai frekuensi dan durasi komunikasi (Wheeless & Grotz, 1976). Namun, konsep ini juga dapat dipahami sebagai sejauh mana atau seberapa luas informasi pribadi yang dibagikan, serta waktu yang dihabiskan dalam proses berbagi tersebut.

**b. Control of depth**

Individu mengakui bahwa mereka berbicara cukup panjang tentang diri sendiri, mengungkapkan hal yang intim atau pribadi, dan sepenuhnya mengungkapkan perasaan diri sendiri di media sosial.

**c. Polarity**

Polaritas mengacu pada sifat positif atau negatif dari

pengungkapan; hal ini dapat didasarkan pada evaluasi pengungkap terhadap informasi tersebut (Wheless & Grotz, 1976) apakah mereka memandangnya baik atau buruk atau apakah informasi tersebut mencerminkan secara positif atau negatif pada pengungkap (McCroskey & Richmond, 1977).

**d. Honesty**

Kecermatan dalam *self-disclosure* sangat bergantung pada kemampuan individu mengenali dirinya sendiri. Semakin baik seseorang memahami dirinya, semakin tepat ia dapat mengungkapkan diri. Selain itu, kejujuran menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas *self-disclosure*, karena individu bebas memilih untuk menyampaikan informasi secara jujur, berlebihan, atau bahkan menutupinya. Namun, kejujuran tetap menjadi penentu utama, meskipun kadang ada individu yang melebih-lebihkan pengungkapan diri demi menarik simpati orang lain.

**e. Intent**

Keintensifan seseorang dalam melakukan *self-disclosure* tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, seperti teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

**2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure***

Menurut (Nabity-Grover et al., 2022), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi *self-disclosure*, yaitu:

**a. Ukuran kelompok**

Pengungkapan diri lebih mudah dilakukan dalam kelompok kecil karena interaksi lebih intim dan tanggapan dapat dipahami dengan baik.

**b. Perasaan suka**

Individu cenderung membuka diri kepada orang yang disukai atau dipercaya, karena mereka dianggap akan memberikan dukungan positif (Derlega dkk., 1987; DeVito, 1997).

**c. Efek diadik**

*Self-disclosure* meningkat ketika terjadi timbal balik; seseorang

lebih terbuka jika lawan bicaranya juga bersikap terbuka.

d. **Kompetensi**

Individu yang memiliki rasa percaya diri dan kompetensi tinggi lebih sering mengungkapkan diri dibandingkan yang kurang percaya diri.

e. **Kepribadian**

Orang dengan sifat ekstrovert dan mudah bergaul cenderung lebih terbuka dibandingkan individu *introvert* yang lebih tertutup dalam berkomunikasi.

f. **Topik**

Pengungkapan diri bergantung pada jenis topik; hal-hal pribadi seperti seks, keuangan, atau masalah negatif cenderung jarang dibagikan.

g. **Jenis kelamin/gender**

Perbedaan dalam *self-disclosure* lebih dipengaruhi oleh peran gender daripada faktor biologis. Misalnya, wanita dengan kecenderungan maskulin cenderung lebih tertutup, sedangkan pria dengan sifat feminim lebih terbuka dibandingkan pria dengan tingkat femininitas rendah.

Menurut (DeVito & DeVito, 2019) terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi individu dalam melakukan *self-disclosure*. Pertama, budaya (*culture*) berperan penting dalam menentukan sejauh mana seseorang bersedia membuka diri. Perbedaan nilai dan norma budaya menyebabkan perbedaan pandangan terhadap keterbukaan diri, di mana beberapa budaya cenderung lebih permisif dibandingkan budaya lainnya. Selain itu, relasi antarindividu serta latar belakang keluarga, pertemanan, lingkungan daerah, hingga konteks negara turut membentuk pola *self-disclosure* seseorang.

Kedua, jenis kelamin juga memengaruhi keterbukaan diri. Secara umum, perempuan cenderung lebih terbuka, memiliki kedekatan emosional yang lebih kuat, dan lebih sering membagikan

informasi pribadi dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih banyak melakukan *self-disclosure* kepada anggota keluarga maupun lingkungan terdekat, sedangkan laki-laki cenderung menyimpan permasalahan secara pribadi dan lebih tertutup dalam mengungkapkan diri.

Ketiga, ukuran kelompok memengaruhi intensitas *self-disclosure*. Keterbukaan diri lebih sering terjadi dalam kelompok kecil karena individu merasa lebih aman dan nyaman. Sebaliknya, dalam kelompok yang lebih besar, *self-disclosure* dapat dipersepsikan sebagai pengungkapan diri secara publik, sehingga kecenderungan untuk membuka diri menjadi lebih rendah.

Keempat, perasaan menyukai dan kepercayaan terhadap lawan bicara turut menentukan tingkat keterbukaan diri. Individu lebih cenderung terbuka kepada orang yang disukai, dicintai, atau dipercaya. Persepsi terhadap lawan bicara sebagai sosok yang hangat, peduli, dan dapat dipercaya akan meningkatkan kemungkinan terjadinya *self-disclosure*, sementara persepsi negatif justru mendorong individu untuk menutup diri. Kelima, kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-disclosure*. Individu yang bersifat ekstrovert dan mudah bergaul umumnya lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi pribadi dibandingkan

individu yang introvert dan kurang nyaman dalam interaksi sosial.

Keenam, efek diadik (*dyadic effect*) menunjukkan bahwa *self-disclosure* bersifat timbal balik. Individu cenderung membuka diri ketika melihat lawan bicaranya terlebih dahulu melakukan *self-disclosure*. Proses ini dapat menumbuhkan rasa aman dan memperkuat kecenderungan untuk saling terbuka.

Ketujuh, topik pembahasan juga memengaruhi tingkat keterbukaan diri. Individu umumnya lebih mudah mengungkapkan informasi terkait topik umum, seperti pekerjaan atau hobi, dibandingkan topik yang bersifat sangat pribadi. Semakin sensitif

dan berkonotasi negatif suatu topik, semakin kecil kemungkinan individu untuk melakukan *self-disclosure*.

## 2.1.4 Androgini

### 2.1.4.1 Pengertian Androgini dalam Psikologi Dan Gender

Gagasan tentang androgini sebenarnya sudah ada sejak lama, bahkan muncul dalam mitologi dan karya sastra berabad-abad yang lalu. Secara umum, androgini mengacu pada kaburnya batas atau perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam pengertian luas, seseorang dapat disebut androgini jika menunjukkan ciri-ciri campuran, baik dalam karakteristik fisik (seperti *hermafrodit*), preferensi seksual (seperti *biseksualitas*), gaya berpakaian uniseks, maupun dalam konteks masyarakat yang memberikan hak ekonomi dan politik yang setara bagi kedua jenis kelamin (Cook, 2001). Namun, dalam bidang ilmu sosial, istilah androgini digunakan dengan makna yang lebih sempit, yaitu untuk menggambarkan individu yang dalam kepribadian atau perilakunya menunjukkan keseimbangan antara karakteristik maskulin (yang biasanya diasosiasikan dengan laki-laki) dan feminin (yang biasanya dikaitkan dengan perempuan).

Pemahaman tentang sifat feminin dan maskulin sering kali *terdistorsi* karena adanya dikotomi gender yang membatasi keduanya hanya berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pandangan ini kemudian menjadi standar yang mengkotak-kotakkan bagaimana seseorang seharusnya berpikir, bertindak, dan mengekspresikan perasaannya (Santrock, 2013). Namun, menurut Julia T. Wood, gender sebenarnya merupakan bagian dari konstruksi sosial dan budaya yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Artinya, gender bukanlah sesuatu yang bersifat biologis, melainkan hasil dari proses sosial yang tercermin dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sifat feminin dan maskulin dapat dimiliki oleh siapa pun tanpa

memandang jenis kelamin, bahkan bisa muncul secara bersamaan dalam diri seseorang (Wood, 2013).

Kombinasi antara sifat maskulin dan feminin inilah yang disebut androgini. Istilah ini dipopulerkan oleh Sandra L. Bem, yang mendefinisikannya sebagai perpaduan nilai-nilai sosial maskulin dan feminin tanpa terikat pada jenis kelamin tertentu. Seorang laki-laki, misalnya, dapat bersikap tegas dan asertif (*maskulin*) sekaligus penuh empati dan peduli (*feminin*), sementara perempuan dapat tampil dominan (*maskulin*) namun tetap sensitif terhadap perasaan orang lain (*feminin*). Dengan demikian, androgini merupakan konsep budaya yang mencerminkan keseimbangan dan penyatuan sifat maskulin dan feminin, melampaui batas-batas gender tradisional (Santrock, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa androgini merupakan konsep yang telah dikenal sejak lama dan berkaitan dengan kaburnya batas-batas perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kajian ilmu sosial, androgini dipahami sebagai perpaduan yang seimbang antara sifat maskulin dan feminin dalam kepribadian serta perilaku individu, tanpa terikat pada jenis kelamin biologis. Pandangan androgini menantang dikotomi gender tradisional yang kerap membatasi cara berpikir, bertindak, dan berekspresi. Sejalan dengan perspektif konstruksi sosial gender, sifat maskulin dan feminin dapat dimiliki oleh siapa pun dan bahkan hadir secara bersamaan dalam diri individu. Dengan demikian, androgini mencerminkan konsep budaya yang menekankan keseimbangan, fleksibilitas, dan kesetaraan peran gender dalam kehidupan sosial.

#### **2.1.4.2 Karakteristik Individu Androgini (Gabungan Maskulin-Feminin)**

Karakteristik androgini merupakan perpaduan antara sifat-sifat maskulin dan feminin. Individu androgini mampu

menyeimbangkan kemampuan sosial yang baik, keramahan, serta kemandirian dan kepercayaan diri secara proporsional (Bem dalam Imelda, 1993).

Menurut Sahrah (1996), laki-laki umumnya digambarkan sebagai sosok yang rasional dan memiliki kemampuan memimpin. Sementara Raven dan Rubin (1983) menambahkan bahwa sifat-sifat seperti agresif, bebas, dominan, objektif, tidak emosional, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi merupakan ciri khas maskulinitas. Di sisi lain, perempuan sering digambarkan sebagai individu yang sensitif, berhati-hati, dan berusaha menyenangkan orang lain (Sahrah, 1996).

Menurut Feldman (1990) menjelaskan karakteristik feminin mencakup sifat emosional, subjektif, tidak logis, mudah tersinggung, bergantung pada orang lain, serta cenderung lemah dan mudah putus asa. Sebaliknya, Broveman (2003) menyebutkan bahwa sifat maskulin ditandai dengan kemandirian, keagresifan, objektivitas, kemampuan mengambil keputusan, logika yang kuat, kepercayaan diri, serta ambisi tinggi. Lebih lanjut, Bem (1981) menegaskan bahwa individu androgini secara teoritis mampu menyesuaikan diri dengan perilaku maskulin maupun feminin sesuai kebutuhan situasi. Sementara menurut Wrightsman dan Deaux (dalam Nauliy, 2003), individu androgini cenderung lebih kompeten, percaya diri, dan memiliki harga diri yang tinggi. Mereka juga cenderung fleksibel dan efektif dalam menjalin hubungan interpersonal (Kisworo, 2008).

## **2.2 Hubungan Antarvariabel**

### **2.2.1 Penggunaan Media Sosial TikTok dan *Self Disclosure***

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu berinteraksi dan mengekspresikan diri. Salah satu platform yang paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok, sebuah media sosial berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna berbagi berbagai aspek kehidupan mereka secara kreatif dan spontan. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya

*self-disclosure* atau keterbukaan diri di ruang publik digital. Studi (Pratama, 2023) dari *Generasi Z* melakukan *self-disclosure* secara ekspresif melalui “*open self*” yang mencerminkan area keterbukaan yang lebih luas, serta secara implisit melalui “*hidden self*” yang juga mengalami perluasan. Bentuk *self-disclosure* yang dilakukan *Generasi Z* di platform TikTok berfungsi untuk mengekspresikan diri, memvalidasi diri, memperjelas identitas pribadi, mengontrol citra sosial, serta membangun dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. *Self-disclosure* merujuk pada proses seseorang mengungkapkan informasi pribadi, pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain (Jourard, 1971). Dalam konteks media sosial seperti TikTok, *self-disclosure* tidak hanya terjadi dalam hubungan interpersonal secara langsung, tetapi juga di ruang daring yang bersifat massal dan terbuka. Individu dapat membagikan pengalaman, opini, atau bahkan hal-hal yang bersifat pribadi kepada audiens yang luas tanpa batasan geografis.

Menurut studi dari (Claresta & Tamburion, 2021) individu melakukan pengungkapan diri di media sosial TikTok secara deskriptif dan evaluatif dengan tujuan untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan mendapatkan masukan dari orang lain. Selain itu Pengungkapan bisa terbagi menjadi eksistensi diri, kepuasan dan kebahagiaan, serta cara menghabiskan waktu. Ketiganya saling berkaitan sebagai bentuk ekspresi diri melalui bakat terpendam, seperti menjadi *Content Creator*. Aktivitas ini memberikan rasa puas dan bahagia karena mendapat apresiasi publik berupa like, komentar positif, dan penghasilan tambahan dari afiliasi serta live TikTok (Moekahar & Hastuti, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa androgini merupakan konsep yang telah dikenal sejak lama dan berkaitan dengan kaburnya batas-batas perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kajian ilmu sosial, androgini dipahami sebagai perpaduan yang seimbang antara sifat maskulin dan feminin dalam

kepribadian serta perilaku individu, tanpa terikat pada jenis kelamin biologis. Pandangan androgini menantang dikotomi gender tradisional yang kerap membatasi cara berpikir, bertindak, dan berekspresi. Sejalan dengan perspektif konstruksi sosial gender, sifat maskulin dan feminin dapat dimiliki oleh siapa pun dan bahkan hadir secara bersamaan dalam diri individu. Dengan demikian, androgini mencerminkan konsep budaya yang menekankan keseimbangan, fleksibilitas, dan kesetaraan peran gender dalam kehidupan sosial.

### **2.2.2 Hubungan Antara Interaksi Daring Dan Keterbukaan Diri**

Pengungkapan diri (*self-disclosure*) semakin nyata dalam berbagai bentuk komunikasi elektronik, terutama melalui platform media sosial seperti TikTok. Untuk memahami fenomena ini, perlu dikenali beberapa konsep dasar dan karakteristik yang membedakan komunikasi daring dari komunikasi tatap muka. Sebagian besar interaksi sosial daring terjadi melalui media sosial, yakni saluran berbasis internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi dan menampilkan diri secara selektif baik secara langsung maupun tidak langsung kepada audiens luas maupun terbatas yang memperoleh nilai dari konten buatan pengguna (Carr & Hayes, 2015). Dalam konteks ini, TikTok menjadi salah satu contoh paling menonjol karena memberi ruang bagi pengguna, khususnya generasi muda, untuk mengekspresikan diri melalui video pendek, tantangan (*challenges*), dan tren musik yang viral.

Berbeda dengan situs jejaring sosial seperti Facebook atau Instagram yang berfokus pada jaringan pertemanan, TikTok berorientasi pada konten dan algoritma. Platform ini memungkinkan siapa pun untuk menjadi kreator tanpa harus memiliki banyak pengikut terlebih dahulu. Hal ini memperkuat aspek pengungkapan diri digital, di mana pengguna dapat menunjukkan identitas, minat, bahkan pandangan pribadi melalui bentuk yang lebih kreatif dan visual.

Secara umum, media sosial mencakup berbagai platform

seperti *LinkedIn*, *forum diskusi*, *blog*, permainan sosial, dan layanan berbasis lokasi. Namun, TikTok memiliki keunikan tersendiri karena menggabungkan unsur hiburan, komunikasi, dan eksposur diri dalam satu ekosistem interaktif. Melalui fitur seperti *duet*, *live streaming*, dan *comment interaction*, pengguna dapat berpartisipasi dalam percakapan sosial digital yang dinamis, sering kali membentuk komunitas berdasarkan minat atau gaya hidup tertentu.

Jika di bandingkan komunikasi tatap muka, komunikasi di TikTok minim isyarat nonverbal langsung seperti ekspresi wajah spontan atau kontak mata. Namun, pengguna dapat mengontrol citra diri yang ingin mereka tampilkan melalui manipulasi visual, pilihan musik, dan narasi video. Dengan demikian, TikTok bukan hanya wadah hiburan, tetapi juga media pengungkapan diri yang kuat, di mana individu bebas menentukan persona digital mereka dan mengelola persepsi publik terhadap dirinya (Ellison & Vitak, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* dalam komunikasi elektronik semakin berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, khususnya TikTok. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang strategis bagi individu terutama generasi muda untuk mengekspresikan identitas, minat, dan pandangan pribadi secara kreatif. Berbeda dengan media sosial berbasis jejaring pertemanan, TikTok yang berorientasi pada konten dan algoritma memberikan peluang yang lebih luas bagi pengguna untuk melakukan pengungkapan diri tanpa bergantung pada jumlah pengikut. Melalui berbagai fitur interaktif, pengguna dapat membangun komunitas digital sekaligus mengelola citra diri yang ingin ditampilkan. Dengan karakteristik tersebut, TikTok berperan sebagai media pengungkapan diri digital yang memungkinkan individu mengonstruksi dan mengontrol persona publiknya dalam ruang komunikasi daring.

### **2.3 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berikut kajian penelitian terdahulu yang mendasari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

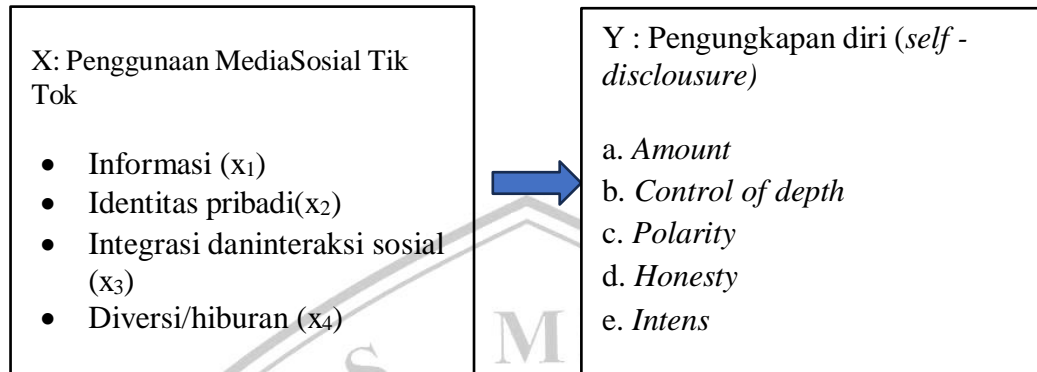
No.	Author dan judul	Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1	(Jacqueline, 2019) <i>Self-disclosure</i> individu androgini melaluiinstagram sebagai media eksistensi diri	Pendekatan kualitatif, dengan Model Interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).	Individu androgini (Jovi Adhiguna) aktif melakukan <i>self-disclosure</i> di Instagram, terutama melalui fitur insta stories, foto, dan video feeds.	Persamaan : Sama-sama membahas <i>self-disclosure</i> pada individu androgini.  Perbedaan : Kuantitatif (analisis pengaruh atau hubungan antarvariabel)
2	(Ramadhan, 2024) Keterbukaan Diri Laki-Laki Feminim Sebagai Representasi Androgini Di Tiktok (Analisa Wacana Kritis Dalam Perspektif Gender Trouble)	kualitatif interpretatif dengan analisis isi dan model analisis wacana kritis Sara Mills,	keterbukaan diri androgini di TikTok memiliki peran penting dalam memperluas wacana tentang keragaman gender dan identitas. Melalui konten seperti fashion, kecantikan, dan ulasan skincare,	Persamaan: Sama-sama membahas <i>self-disclosure</i> pada individu androgini di TikTok. Perbedaan: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis wacana kritis, sedangkan penelitian kamu bersifat kuantitatif, meneliti pengaruh
3	(Sitanggang, 2020) <i>Androgyny: Popularity and Existence For Youth In Digital Era</i>	pendekatan kualitatif dengan kajian <i>multiliteras</i>	Fashion berperan sebagai bahasa komunikasi dan ekspresi diri bagi individu androgini,	Persamaan: Sama-sama meneliti <i>self-disclosure</i> pada individu androgini di media sosial dan menyoroti aspek eksistensi diri serta penerimaan sosial. Perbedaan:Penelitian ini

				bersifat kualitatif- konseptual, menekankan pada simbolisme fashion dan personal branding sebagai bentuk pengungkapan diri.
4	(Rhizky & Asrita, 2024) Dekonstruksi Identitas Androgini sebagai Akumulasi Kapital Mikro Selebriti Tik Tok	pendekatan dekonstruksi Paula Saukko dan teori modal kapital Pierre Bourdieu,	Androgini menjadi alat negosiasi antara identitas dan kapital, di mana ekspresi gender non- biner bertransformasi menjadi komoditas yang bernilai dalam budaya digital dan ekonomi kreatif.	Persamaan: Fokus pada androgini sebagai konstruksi sosial- budaya, bukan sekadar identitas biologis atau orientasi seksual. Perbedaan : Menganalisis androgynous self- disclosure di media sosial sebagai bentuk personal branding dan kekuatan simbolik.
5	(Rochman & Noertjahjo, 2025) Persepsi Masyarakat Terhadap Representasi Pria Androgini Di Tiktok : Analisis Wacana Kritis Pada Konten Fendi Beau	Metode: Analisis wacana kritis (Sara Mills)	media sosial, khususnya TikTok, menjadi arena penting dalam pergeseran wacana gender kontemporer. Melalui konten visual dan performatif,	Persamaan : Sama dalam variabel androgini dan tiktok Perbedaan : Metode penelitian yang akan dilakukan lebih ke pengaruh media sosial tiktok dalam self disclosure

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah mengubah cara individu mengekspresikan diri dan membangun identitas sosialnya di ruang digital. TikTok sebagai platform berbasis video pendek menyediakan ruang interaktif yang memungkinkan pengguna menampilkan berbagai sisi kepribadian, nilai, dan ekspresi diri secara terbuka. Dalam konteks ini, muncul fenomena androgini, yaitu individu yang menampilkan kombinasi karakteristik maskulin dan feminin secara bersamaan sebagai bentuk ekspresi identitas diri. Bagi individu androgini, media sosial seperti TikTok menjadi wadah strategis untuk melakukan *self-disclosure*, yaitu proses mengungkapkan informasi pribadi, nilai, perasaan, atau identitas kepada orang lain. Melalui konten yang mereka unggah, individu

androgini dapat membangun citra diri, mencari penerimaan sosial, serta menegosiasikan batas-batas gender yang konvensional. Berikut kerangka pemikiran penelitian.



Gambar 2. 2 Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Self Disclosure

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 2.1 mengenai *Pengaruh Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Kemampuan Self-Disclosure pada Androgini*, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>a</sub>** : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial TikTok terhadap kemampuan *self-disclosure* pada individu androgini di kalangan mahasiswa.

**H<sub>0</sub>** : Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial TikTok terhadap kemampuan *self-disclosure* pada individu androgini di kalangan mahasiswa.